

# MEMBANGUN KETERLIBATAN SISWA DISEKOLAH SEBAGAI BAGIAN DARI MAKHLUK SOSIAL

**Yahya Mof**

UIN Antasari Banjarmasin  
*yahyamof@uin-antasari.ac.id*

**Muhammad Fahmi Nurani**

UIN Antasari Banjarmasin  
*mfahminurani@uin-antasari.ac.id*

## *Abstract*

*Students show negative behavior in class because they are not involved in the lessons that the teacher presents. This may happen because the material presented is not at the academic level for students. Lack of involvement can occur because students do not actively participate in class activities. Teachers and administrators have the opportunity to observe the classroom and the learning strategies used to engage students. After the class visit, teachers and administrators have the opportunity to discuss strategies that score high and the types of activities that increase the level of involvement. Teachers who can experience and observe what high student engagement looks like by participating in the learning practice inventory guide can be the school's best resource in educating other teachers.*

**Key words:** *Engagement, Students, Schools, Social Beings.*

## **Abstrak**

Siswa menunjukkan perilaku negatif di kelas karena mereka tidak terlibat dalam pelajaran yang disajikan guru. Hal ini mungkin terjadi karena materi yang disampaikan tidak berada pada jenjang akademik bagi mahasiswa. Kurangnya keterlibatan dapat terjadi karena siswa tidak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Guru dan administrator memiliki kesempatan untuk mengamati ruang kelas dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk melibatkan siswa. Setelah kunjungan kelas, guru dan administrator memiliki kesempatan untuk membahas strategi yang mendapat skor tinggi dan jenis kegiatan yang meningkatkan tingkat keterlibatan. Guru yang dapat mengalami dan mengamati seperti apa keterlibatan siswa yang tinggi dengan berpartisipasi dalam panduan inventaris praktik pembelajaran dapat menjadi sumber daya terbaik sekolah dalam mendidik guru lain.

**Kata Kunci:** Keterlibatan, Siswa, Sekolah, Makhluk Sosial

## **PENDAHULUAN**

Siswa yang tidak termotivasi dan siswa yang berperilaku buruk adalah dua masalah yang sering dibawa ke garis depan ketika berbicara tentang kurangnya keterlibatan siswa di kelas. Guru mengatasi kurangnya keterlibatan ini dengan mengirim siswa ke kantor dengan rujukan untuk perilaku buruk. Siswa yang dikirim ke kantor melewatkan waktu pengajaran yang berkualitas. Ini terjadi sistematis bagi beberapa siswa itu terjadi setiap hari atau mingguan. Guru tidak membahas penyebab kurangnya keterlibatan di kelas. Sebaliknya, mereka mengirim masalah keluar dari kelas dan melanjutkan pengajaran dengan siswa yang patuh. Guru lebih

responsif positif terhadap siswa yang awalnya menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi,<sup>1</sup> dan mereka lebih lalai terhadap siswa yang awalnya menunjukkan tingkat keterlibatan perilaku yang rendah.

Siswa menunjukkan perilaku negatif di kelas karena mereka tidak terlibat dalam pelajaran yang disajikan guru. Hal ini mungkin terjadi karena materi yang disampaikan tidak berada pada jenjang akademik bagi mahasiswa. Pelajarannya mungkin terlalu mudah atau terlalu sulit. Guru perlu menilai tingkat siswa mereka saat ini dan perancah pelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa. Di ruang kelas saat ini, siswa jarang dikelompokkan berdasarkan kemampuan, dan setiap kelas memiliki kurva lonceng penuh bakat, dari sangat rendah hingga sangat tinggi.<sup>2</sup> Ketika guru mengajar, mereka mengajar kepada sepertiga kelas yang lebih rendah. Jadi semua orang di sepertiga teratas grafik melakukan banyak penantian, mendapatkan lebih banyak pengulangan. Saat itulah kebosanan dan perilaku buruk muncul.

Kurangnya keterlibatan dapat terjadi karena siswa tidak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Paulo Friere membuat pernyataan berikut sehubungan dengan kurangnya keterlibatan, analisis yang cermat tentang hubungan guru-siswa di tingkat mana pun, di dalam atau di luar sekolah, mengungkapkan karakter naratifnya yang mendasar. Hubungan ini melibatkan narator Mata Pelajaran (guru) dan objek mendengarkan yang sabar (siswa). Isinya, baik nilai atau dimensi empiris realitas, cenderung dalam proses dinarasikan menjadi tidak bernyawa dan membatu. Pendidikan menderita penyakit narasi.

Seperti yang ditunjukkan oleh studi Friere, pelajaran pembelajaran perlu direncanakan yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya mereka dan untuk berpikir kritis. Banyak siswa menghabiskan waktu secara pasif di kelas karena guru berfungsi sebagai lektor. Pendidikan dengan demikian menjadi tindakan penyeteroran, di mana siswa adalah depositori dan guru adalah deponan. Alih-alih berkomunikasi, guru mengeluarkan komunike dan melakukan setoran yang dengan sabar diterima, dihafal, dan diulangi oleh siswa.<sup>3</sup> Ini adalah konsep pendidikan perbankan, di mana ruang lingkup tindakan yang diizinkan untuk siswa hanya meluas sejauh menerima, mengajukan, dan menyimpan simpanan. Mereka memiliki kesempatan untuk menjadi kolektor atau kataloger barang-barang yang mereka simpan. Tetapi dalam analisis terakhir, orang-orang itu sendiri yang diajukan melalui kurangnya kreativitas, transformasi, dan pengetahuan dalam sistem. Karena terlepas dari penyelidikan, terlepas dari praksis, individu tidak bisa benar-benar manusiawi. Pengetahuan muncul hanya melalui penemuan dan penemuan kembali, melalui penyelidikan yang gelisah, tidak sabar, dan penuh harapan yang dikejar manusia di dunia, dengan dunia, dan dengan satu sama lain. Informasi dirilis kepada siswa tetapi mereka tidak diberikan kesempatan untuk memproses atau menerapkannya.

---

<sup>1</sup> Mushtaq Hussain et al., "Student Engagement Predictions in an E-Learning System and Their Impact on Student Course Assessment Scores," *Computational Intelligence and Neuroscience* 2018 (October 2, 2018): 1–21, <https://www.hindawi.com/journals/cin/2018/6347186/>.

<sup>2</sup> Jana Lay-Hwa Bowden, Leonie Tickle, and Kay Naumann, "The Four Pillars of Tertiary Student Engagement and Success: A Holistic Measurement Approach," *Studies in Higher Education* 46, no. 6 (June 3, 2021): 1207–1224, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03075079.2019.1672647>.

<sup>3</sup> Janet Goodall, "Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined," *Educational Review* 70, no. 5 (October 20, 2018): 603–621, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131911.2017.1358697>.

Sewaktu peneliti mengeksplorasi topik ini, peneliti juga tertarik untuk berfokus pada efek dari pengajaran di kelas dan harapan guru di kelas. Harapan guru juga berperan dalam memiliki tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Harapan kelas dapat sangat bervariasi di antara ruang kelas dan guru yang berbeda. Peneliti ingin tahu apakah ada hubungan antara jenis instruksi yang terjadi di kelas dan tingkat keterlibatan siswa di kelas.

Dengan kepedulian yang dengan cepat menjadi kenyataan di sekolah setiap hari, kita perlu memastikan bahwa siswa menerima pengajaran yang berkualitas. Saat ini, pihak sekolah menguji siswa setiap musim semi menggunakan tes untuk mengukur penguasaan membaca dan matematika mereka di setiap tingkat kelas. Pihak sekolah dimintai pertanggungjawaban oleh negara dengan meninjau skor mereka. Ini adalah tujuan distrik pihak sekolah untuk menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan di bidang membaca dan matematika untuk semua siswa. Jika siswa sangat terlibat dalam kelas, penelitian menunjukkan bahwa nilai prestasi siswa akan meningkat.

Tujuan dari rencana perubahan ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Setelah mengevaluasi topik ini, adalah niat peneliti untuk meninjau bagaimana pihak sekolah dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa di sekolah dan meneliti alat yang dapat pihak sekolah gunakan untuk mengukur keterlibatan. Salah satu alat yang ingin peneliti teliti adalah Inventarisasi Praktik Pembelajaran. Ini adalah alat yang saat ini digunakan distrik peneliti untuk mengukur keterlibatan siswa tiga kali setahun. Guru dan administrator berjalan melalui ruang kelas secara singkat untuk mengidentifikasi jumlah siswa yang terlibat dalam pengajaran. Data dikumpulkan dan ditinjau oleh sekolah. Peneliti ingin meninjau data ini untuk melihat apakah diskusi dan pengembangan profesional yang telah berlangsung mengenai praktik pembelajaran meningkatkan persentase siswa yang terlibat dalam kelas.

Agar perubahan terjadi, penting untuk memanfaatkan penelitian Tony Wagner tentang perubahan dalam pendidikan. Sistem pendidikan pihak sekolah tidak pernah dirancang untuk memberikan hasil seperti yang sekarang pihak sekolah butuhkan untuk membekali siswa untuk dunia saat ini dan masa depan. Sistem ini awalnya dibuat untuk dunia yang sangat berbeda. Untuk merespons dengan tepat, kita perlu memikirkan kembali dan mendesain ulang. Wagner merekomendasikan untuk melihat seluruh sistem atau keseluruhan yang dirasakan yang elemennya menyatu karena mereka terus-menerus saling mempengaruhi dari waktu ke waktu dan beroperasi menuju tujuan bersama.

Jika keterlibatan siswa akan ditingkatkan di kelas, penting untuk meninjau instruksi yang terjadi dalam sistem, atau dalam hal ini sekolah. Penting untuk berpikir secara sistemik tentang tantangan dan tujuan perubahan di sekolah. Rencana perubahan ini melihat bagaimana masing-masing bidang ini memiliki efek pada peningkatan pengajaran di kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Kita perlu melihat sekolah sebagai sistem di mana banyak fitur yang saling terkait bersama-sama menghasilkan hasil.

## **PEMBAHASAN**

Keterlibatan siswa adalah istilah yang menampilkan dirinya di sekolah setiap hari. Guru dan administrator merujuk pada keterlibatan siswa ketika mereka meninjau pelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar siswa setiap hari. Para peneliti baru-baru ini

menggunakan istilah keterlibatan untuk merujuk pada sejauh mana siswa mengidentifikasi dan menghargai hasil sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah akademik dan non-akademik. Definisinya biasanya terdiri dari komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa memiliki siswa di sekolah dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Beberapa siswa tidak merasa menjadi bagian dari lingkungan sekolah dan memilih untuk menghindari berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setiap hari.<sup>4</sup>

ketika kita mengamati atau membahas bagaimana siswa berperan serta di kelas, kita merujuk pada cara di mana mereka terlibat dalam suatu kegiatan. Istilah keterlibatan siswa digunakan dalam arti luas untuk merujuk pada sikap siswa terhadap sekolah dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Istilah yang tidak terlibat dari sekolah digunakan untuk mengkarakterisasi siswa yang tidak merasa mereka termasuk di sekolah dan telah menarik diri dari kegiatan sekolah secara signifikan.

Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam pendidikan mereka setiap hari. Pihak sekolah tahu bahwa siswa yang terlibat dalam kehidupan sekolah, terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri, dan terlibat oleh apa dan bagaimana mereka belajar jauh lebih kecil kemungkinannya untuk jatuh melalui celah-celah. Pembelajaran yang terlibat juga akan bermanfaat bagi pelajar yang berjuang yang membentuk sekitar 25 persen dari populasi siswa. Semakin sering seorang siswa terlibat dalam pembelajarannya, semakin sukses dia akan berada di kelas.

Meskipun keterlibatan siswa menyiratkan cara di mana seorang siswa terlibat, instruktur juga perlu memberikan banyak kesempatan di kelas bagi siswa untuk berpartisipasi. Keterlibatan siswa yang tinggi bukan hanya hasil dari siswa yang baik. Keterlibatan kelas adalah hasil dari banyak elemen seperti membangun hubungan, merefleksikan penilaian dan penghargaan, berkomitmen untuk membimbing prinsip-prinsip rutinitas dan prosedur, mengembangkan keterampilan dasar, desain untuk ketelitian dan relevansi, pembelajaran yang dipersonalisasi, strategi pembelajaran aktif, fokus literasi, dan lingkungan kelas stimulasi.<sup>5</sup> Tanpa kegiatan pembelajaran yang memungkinkan partisipasi siswa, tidak mungkin untuk mempromosikan atau meningkatkan tingkat di mana seorang siswa berinteraksi di kelas. Guru juga perlu mengenal siswa mereka dan membangun hubungan dengan mereka untuk mempertahankan sejumlah besar keterlibatan siswa.

### **Strategi Pengajaran yang Efektif**

Strategi pembelajaran yang digunakan seorang guru di kelas memainkan peran penting dalam pembelajaran anak. Guru yang secara aktif melibatkan siswa menggunakan pelajaran langsung yang mengharuskan siswa untuk menggunakan berbagai keterampilan belajar dan

---

<sup>4</sup> Justin Paulsen and Alexander C. McCormick, "Reassessing Disparities in Online Learner Student Engagement in Higher Education," *Educational Researcher* 49, no. 1 (January 13, 2020): 20–29, <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X19898690>.

<sup>5</sup> Ming-Te Wang and Tara L. Hofkens, "Beyond Classroom Academics: A School-Wide and Multi-Contextual Perspective on Student Engagement in School," *Adolescent Research Review* 5, no. 4 (December 14, 2020): 419–433, <https://link.springer.com/10.1007/s40894-019-00115-z>.

pemikiran tingkat tinggi untuk membangun makna dan pengetahuan. Kegiatan semacam itu sering mengharuskan siswa untuk menggabungkan pengalaman pribadi mereka dengan konsep dan keterampilan baru. Berdasarkan kesiapan, minat, atau profil pembelajaran siswa, guru juga dapat memberikan pengajaran yang berbeda dengan menyesuaikan konten, proses, produk yang diperlukan, atau lingkungan belajar untuk mengakomodasi perbedaan di antara peserta didik.<sup>6</sup> Guru perlu mengenal siswa mereka dan mengetahui latar belakang mereka. Ini penting untuk menyediakan akomodasi yang diperlukan dengan tepat yang memastikan keberhasilan dan keterlibatan di kelas.

Jenis pembelajaran ini sangat kontras dengan pembelajaran pasif yang disebutkan Paulo Freire telah memenuhi banyak ruang kelas selama bertahun-tahun. Di masa lalu, guru menyimpan informasi kepada siswa saat mereka mendengarkan secara pasif di kelas. Siswa saat ini disajikan dengan strategi pembelajaran aktif yang telah dikaitkan dengan peningkatan prestasi siswa: pemikiran tingkat tinggi, pembelajaran kooperatif, dan praktik/pekerjaan rumah mandiri. Pembelajaran yang lebih dalam melibatkan peserta didik yang secara aktif mengeksplorasi, merefleksikan, dan menghasilkan pengetahuan daripada mengingat dan memuntahkan kembali.

Taksonomi Bloom telah memberikan dasar untuk mengembangkan tujuan pembelajaran yang dirancang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, meskipun pada awalnya pemikirannya diatur dari yang sederhana ke yang kompleks; taksonomi dibangun di atas asumsi bahwa keterampilan berpikir yang lebih kompleks atau tingkat yang lebih tinggi dibangun di atas keterampilan berpikir yang lebih sederhana atau tingkat yang lebih rendah.<sup>7</sup> Keterampilan di puncak hierarki telah dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi dan mereka yang lebih rendah dalam hierarki telah dianggap sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah. Urutan dimulai dengan keterampilan paling sederhana dalam menciptakan dan melanjutkan hierarki dengan evaluasi, menganalisis, menerapkan, memahami dan mengingat.

Kerangka Kerja Charlotte Danielson untuk Pengajaran adalah alat lain yang digunakan dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran yang efektif. Kerangka kerja untuk mengajar mengidentifikasi aspek-aspek tanggung jawab guru yang telah didokumentasikan melalui studi empiris dan penelitian teoretis sebagai mempromosikan pembelajaran siswa. Kerangka kerja ini dibagi menjadi empat domain tanggung jawab pengajaran. Domain tersebut adalah Perencanaan dan Persiapan (Domain 1), Lingkungan Kelas (Domain 2), Instruksi (Domain 3), dan Tanggung Jawab Profesional (Domain 4). Ada 22 komponen yang tertanam dalam masing-masing dari empat domain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Trude Havik and Elsa Westergård, "Do Teachers Matter? Students' Perceptions of Classroom Interactions and Student Engagement," *Scandinavian Journal of Educational Research* 64, no. 4 (June 6, 2020): 488–507, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00313831.2019.1577754>.

<sup>7</sup> Yayuk Susilowati and Sumaji Sumaji, "INTERSEKSI BERPIKIR KRITIS DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM," *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (January 31, 2021): 62, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2850>.

<sup>8</sup> Wara Hapsari Oktriany, Bambang Suteng Sulasmono, and Ade Iriani, "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (June 29, 2018): 24–36, <http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/988>.

Kerangka Danielson didasarkan pada ide-ide konstruktivisme. Guru yang menganut orientasi konstruktivis memahami bahwa mereka adalah orang dewasa dan bahwa mereka, bersama dengan rekan-rekan mereka dan sejalan dengan standar negara, menentukan apa yang akan dipelajari siswa. Konstruktivisme mengakui bahwa, untuk orang dewasa maupun anak-anak yang melakukan pembelajaran. Pemahaman orang tentang konsep apa pun sepenuhnya bergantung pada pengalaman mereka dalam memperoleh konsep itu untuk diri mereka sendiri. Menurut Danielson, Menciptakan lingkungan di mana siswa bertanggung jawab tidak hanya untuk pembelajaran mereka sendiri tetapi juga untuk teman sekelas mereka mungkin, dalam beberapa situasi, mewakili penyimpangan yang cukup besar dari praktik masa lalu.<sup>9</sup>

### **Meningkatkan Keterlibatan Siswa**

Semua anggota komunitas sekolah dapat bergabung untuk mengembangkan praktik di seluruh sekolah yang menumbuhkan keyakinan, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan perilaku, dan keterampilan keterlibatan siswa yang merupakan inti dari tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Salah satu cara di mana guru dapat mempromosikan keterlibatan siswa di kelas mereka adalah dengan memulai setiap kegiatan dengan tugas yang dapat dilakukan oleh 95 persen kelas tanpa bantuan mereka. Ini adalah hasil wawancara peneliti terhadap sebuah sekolah. Sangat mudah untuk mengamati kurangnya keterlibatan siswa ketika siswa membungkuk di kursi mereka dan tidak mendengarkan guru atau berpartisipasi dalam diskusi. Banyak guru yang terus-menerus melihat siswa yang tidak terlibat membebani siswa dan meratapi bahwa mereka dapat menjadi guru yang lebih baik dan memiliki hasil yang lebih baik jika mereka memiliki kesempatan untuk bekerja dengan sekelompok siswa yang lebih baik. Alih-alih berfokus pada keinginan atau apa yang bisa terjadi, guru dan pemimpin sekolah perlu mulai membangun fondasi yang kuat dari keterlibatan siswa dengan menganalisis siapa pemangku kepentingan di sekolah mereka dan bekerja dengan mereka

Cara lain untuk mempromosikan keterlibatan siswa adalah dengan membangun hubungan dengan siswa. Sebagian besar siswa tidak akan melakukan yang terbaik di kelas ketika mereka merasa bahwa guru tidak memiliki minat pada mereka atau peduli dengan masa depan mereka. Siswa dapat merasakan apakah guru peduli atau hanya melakukan gerakan. Lingkungan kelas juga merupakan aspek penting dalam hal keterlibatan siswa. Ruang kelas harus nyaman secara fisik dan merangsang mental.

Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan cara yang mereka rencanakan dan melaksanakan pelajaran mereka. Untuk mengantisipasi bahwa setiap siswa akan belajar dengan cara yang sama, dengan kecepatan yang sama, dan menggunakan materi yang sama adalah harapan yang tidak realistis.<sup>10</sup> Guru dapat menciptakan situasi kelas yang lebih menarik dengan mengenal siswa mereka dan menggunakan contoh Siswa berinvestasi lebih banyak dari diri

---

<sup>9</sup> Tri Septianing Wardanti and Mawardi Mawardi, "Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 26, 2022): 5773–5782, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3440>.

<sup>10</sup> Riska Elfira, "POLA HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERPRESTASI," *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 15–24, <https://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/26>.

mereka sendiri, bekerja lebih keras, dan belajar lebih baik ketika topiknya menarik dan terhubung dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui.

### **Mengukur Keterlibatan**

Kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah menemukan cara yang efisien untuk mengukurnya. Ketika sesuatu diukur, diringkaskan, dan dilaporkan, itu menjadi penting, dan orang-orang memperhatikan. Pencarian keterlibatan siswa harus dilakukan dalam konteks sistem data yang komprehensif untuk mengukur pembelajaran siswa. Dua cara untuk mengukur keterlibatan siswa adalah melakukan penelusuran di kelas dan memanfaatkan proses Inventarisasi Praktik Pembelajaran.

Jika panduan akan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, umpan balik kepada guru sangat penting. Umpan balik yang diberikan kepada guru dapat ditulis atau lisan. Sebanyak administrator sekolah terlibat dalam melakukan penelusuran, guru kelas juga dapat dilibatkan sebagai peserta yang mengunjungi ruang kelas rekan kerja. Guru membutuhkan tindak lanjut dan dukungan, tidak hanya dari mereka yang mengawasi mereka, tetapi juga dari teman sebayanya. Elemen terakhir yang sangat penting dengan walk-through kelas adalah kepercayaan. Guru perlu melihat dan percaya bahwa panduan itu mendukung, bukan mengancam. Ketika guru tidak hanya diberi tahu, tetapi secara aktif diundang dan terlibat dalam desain, partisipasi, dan evaluasi strategi walk-through apa pun, kepercayaan lebih mungkin terbukti.

Cara kedua untuk mengukur keterlibatan siswa melibatkan penggunaan Inventarisasi Praktik Pembelajaran. Proses Inventarisasi Praktik Pembelajaran adalah serangkaian strategi untuk membuat profil keterlibatan siswa pada enam kategori sehingga fakultas yang mempelajari profil akan melihat data sebagai representasi keterlibatan yang adil dan akurat di seluruh sekolah dan dengan demikian merasa nyaman secara kolaboratif mempelajari dan memecahkan masalah data dan menciptakan fokus berkelanjutan pada keterlibatan siswa yang akan mempengaruhi pembelajaran siswa.<sup>11</sup> Dalam proses inventarisasi praktik pembelajaran, guru mengumpulkan data tentang keterlibatan di seluruh sekolah, guru memfasilitasi studi data, dan guru memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dari studi itu di kelas masing-masing.

Saat menggunakan inventarisasi praktik pembelajaran, pengamatan harus dilakukan pada hari-hari sekolah khas di mana tidak ada keadaan yang tidak biasa terjadi yang akan mengganggu kenormalan data, seperti kunjungan lapangan, majelis, epidemi flu, dan lain-lain. Sebagian besar pengamatan berlangsung dari satu hingga tiga menit lamanya. Panduan ini dimaksudkan bagi pengamat untuk mengumpulkan gambaran keterlibatan siswa. Observasi biasa akan menghasilkan sekitar 125-150 pengamatan, dengan minimal 100 pengamatan diharapkan.

Implementasi putaran pembelajaran adalah cara lain guru dan administrator dapat meninjau dan mengukur tingkat keterlibatan di kelas. Proses putaran adalah praktik eksplisit yang dirancang untuk membawa diskusi pengajaran langsung ke dalam proses perbaikan sekolah. Guru dan administrator membentuk jaringan yang bekerja sama untuk mengamati strategi

---

<sup>11</sup> Wayan Partayasa, I Gusti Putu Suharta, and I Nengah Suparta, "Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (March 29, 2020): 168, <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/2644>.

pembelajaran yang terjadi di kelas dan membuat rekomendasi untuk perbaikan sekolah berdasarkan pengamatan kelas.

Jaringan ini dapat membantu orang lain belajar dari pengamatan yang dilakukan di kelas dan menyarankan peluang pengembangan profesional yang akan bermanfaat bagi praktik pembelajaran guru. Proses sirkulasi adalah tentang menciptakan dan memodelkan serangkaian ide tertentu tentang bagaimana sekolah dan sistem dapat belajar dari praktik mereka sendiri, mengembangkan pemahaman yang lebih akut tentang masalah berikutnya yang perlu mereka pecahkan, dan mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dengan cara yang lebih mungkin mengarah pada peningkatan berkelanjutan dari waktu ke waktu.<sup>12</sup> Putaran pembelajaran mempromosikan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa.

Proses putaran mengharuskan peserta untuk fokus pada masalah praktik umum yang memotong semua tingkatan sistem. Tim dapat meninjau instruksi kelas untuk menentukan jenis strategi mana yang paling baik meningkatkan keterlibatan siswa dan praktik mana yang perlu ditingkatkan. Menurut Kepala Sekolah, hampir semua tempat pihak sekolah bekerja telah secara nyata mengubah strategi peningkatan mereka selama pekerjaan mereka dengan pihak sekolah, membangun pengetahuan dan visi bersama tentang pengajaran dan pembelajaran yang telah mereka kembangkan melalui penggunaan putaran pembelajaran.

### **Visi Sukses**

Rencana perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Agar perubahan ini terjadi, penting untuk meninjau konteks, budaya, kondisi, dan kompetensi. Semua bidang ini memainkan peran penting dalam mewujudkan perubahan dan memastikan visi kesuksesan. Salah satu bidang terpenting dalam konteks yang akan memungkinkan rencana ini berhasil adalah memastikan bahwa akan ada prestasi siswa yang tinggi dan bahwa itu akan berpusat pada anak. Jika guru meninjau data dan memantau kemajuan, mereka dapat lebih memahami siswa di kelas mereka dan merancang pelajaran yang memenuhi kebutuhan akademik mereka. Guru yang meninjau data inventarisasi praktik pembelajaran yang dikumpulkan sepanjang tahun ajaran dapat menilai tingkat keterlibatan siswa di kelas mereka dan menentukan langkah-langkah yang perlu mereka ambil untuk meningkatkan tingkat keterlibatan.

Guru juga akan diberikan waktu untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dan juga administrator sekolah. Penting bagi semua staf bangunan untuk bekerja sama untuk mempromosikan konteks prestasi siswa yang tinggi. Guru dan administrator perlu terus menyisihkan waktu untuk bertemu untuk merencanakan pengajaran atau menganalisis data sehubungan dengan penilaian atau keterlibatan siswa. Hubungan yang terbuka dan transparan akan memungkinkan siswa untuk menjadi sukses dan mempromosikan lingkungan berprestasi bagi siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 14, 2019): 49, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14954>.

<sup>13</sup> Sukatiman Sukatiman et al., "KOLABORASI GURU-DOSEN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan*



Tantangan yang mungkin terus ada di sekolah adalah keterlibatan orang tua. Orang tua mungkin tidak terlibat karena mereka bekerja atau karena ada kendala bahasa yang menyebabkan orang tua tidak merasa nyaman di lingkungan sekolah. Kendala bahasa mungkin juga tidak memungkinkan orang tua untuk membantu anak-anak mereka dengan tugas sekolah mereka ketika mereka berada di rumah. Orang tua mungkin harus bergantung pada sekolah untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima dukungan yang mereka butuhkan agar berhasil di sekolah. Menurut penelitian Gaspard tentang perubahan, penting bahwa semua orang dewasa terlibat dalam pendidikan anak. Asumsi dasarnya adalah bahwa semua orang dewasa bertanggung jawab atas semua anak-anak.<sup>14</sup> Tak satu pun dari masalah yang kita alami adalah milik kita sendiri.

Budaya juga berperan dalam keberhasilan rencana perubahan ini. Saat guru dan administrator bekerja sama, mereka perlu fokus pada rencana di seluruh sekolah untuk memastikan prestasi siswa yang tinggi. Data dari hasil penilaian lokal dan seluruh negara bagian akan memungkinkan staf untuk menentukan kekuatan dan kelemahan di dalam sekolah dan di antara siswa mereka. Guru harus terus bekerja dengan tim tingkat kelas mereka untuk memberikan kurikulum yang baik bagi semua siswa setiap hari.

Sangat penting bahwa ada persetujuan guru untuk Inventarisasi Praktik Pembelajaran. Distrik sekolah perlu terus mendukung guru dengan menyediakan dana untuk pelatihan dan memberikan waktu bagi guru untuk bertemu untuk meninjau data mengenai keterlibatan siswa. Idealnya distrik akan memberikan pelatihan atau mengirim sekelompok guru ke pelatihan setiap tahun sampai semua guru telah dilatih untuk menggunakan protokol. Peningkatan keterlibatan siswa tidak hanya berdampak pada akademisi, tetapi juga akan berperan dalam perilaku.<sup>15</sup> Setelah persentase siswa yang secara aktif terlibat dalam pengajaran di kelas meningkat, jumlah siswa yang menunjukkan perilaku di luar tugas akan berkurang. Siswa yang terlibat tidak akan bertindak di kelas atau menunjukkan tanda-tanda kebosanan. Jumlah siswa yang dikirim ke kantor untuk perilaku di luar tugas akan lebih sedikit dan data perilaku akan meningkat seiring dengan peningkatan prestasi siswa.

Kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas juga perlu ditinjau ulang. Guru harus terus diberikan kesempatan pengembangan profesional agar tetap terkini dalam praktik terbaik. praktik pembelajaran pelatihan inventarisasi adalah suatu keharusan tetapi juga kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi dampak peningkatan teknologi terhadap keterlibatan siswa.<sup>16</sup> Pengembangan profesional dapat ditawarkan selama hari

---

*Multikulturalisme* 2, no. 02 (September 18, 2020): 82–92, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/477>.

<sup>14</sup> Hanna Gaspard and Fani Lauermann, “Emotionally and Motivationally Supportive Classrooms: A State-Trait Analysis of Lesson- and Classroom-Specific Variation in Teacher- and Student-Reported Teacher Enthusiasm and Student Engagement,” *Learning and Instruction* 75 (October 2021): 101494, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0959475221000530>.

<sup>15</sup> Siti Afifah, “Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (December 24, 2019), <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4827>.

<sup>16</sup> Ika Sukmawati and Karunia Galih Permadani, “PENGEMBANGAN COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING INVENTORY (CPSI) BERBASIS WEB UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN KOLABORASI

sekolah selama periode perencanaan guru atau waktu tim. Menawarkan lokakarya di sekolah guru dan pada siang hari akan memungkinkan sekolah untuk melatih semua guru dan memastikan kehadiran oleh semua staf. Hanya menawarkan pelatihan di luar jam sekolah akan membatasi jumlah guru yang akan hadir.

Guru juga harus diizinkan untuk berpartisipasi dalam panduan kelas untuk membantu dalam menilai tingkat keterlibatan siswa di sekolah setempat. Guru yang berpartisipasi dalam panduan akan memiliki gambaran yang lebih jelas tentang jenis instruksi yang terjadi di seluruh gedung sekolah. Mereka juga akan dapat mengamati jenis strategi pembelajaran yang sedang diterapkan. Banyak dari strategi ini dapat dibagikan dengan guru selama perencanaan tim atau pertemuan fakultas

### **Strategi dan Tindakan untuk Perubahan**

Tingkat keterlibatan siswa yang tinggi merupakan indikator penting dari pembelajaran siswa dan mencerminkan tingkat motivasi dan komitmen siswa yang tinggi. Jika siswa tidak terlalu terlibat, mereka mengabaikan dan perilaku buruk cenderung terjadi. Ketika siswa tidak terlibat, mereka mungkin bosan, terutama jika mereka diminta untuk menyelesaikan apa yang mereka anggap sebagai latihan yang tidak berarti, mengisi bagian yang kosong pada lembar kerja, atau menjawab pertanyaan tingkat rendah di akhir bab dalam buku teks.<sup>17</sup> Kurangnya keterlibatan siswa dapat menyebabkan konsekuensi lain yang tidak diinginkan, tentu saja, seperti berlarian di sekitar ruangan atau mengejek guru atau teman sekelas.

Langkah pertama yang perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa adalah mengamati ruang kelas dan mengukur tingkat keterlibatan siswa saat ini di kelas. Inventarisasi Praktik Pembelajaran adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan saat ini. Tujuan utama dari inventarisasi praktik pembelajaran adalah untuk mengembangkan gambaran di seluruh sekolah tentang praktik pembelajaran siswa yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk refleksi fakultas dan peningkatan pembelajaran.<sup>18</sup> Selama penelitian, guru dan administrator memiliki kesempatan untuk mengamati ruang kelas dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk melibatkan siswa. Setelah kunjungan kelas, guru dan administrator memiliki kesempatan untuk membahas strategi yang mendapat skor tinggi dan jenis kegiatan yang meningkatkan tingkat keterlibatan.

## **KESIMPULAN**

Guru belajar paling baik dari satu sama lain - dari coba-coba di kelas, dari berbicara dengan kolega, dari pelatih dan pemimpin pembelajaran, dan dari melakukan ini selama karir

---

DALAM PEMECAHAN MASALAH SISWA," *Jurnal Pendidikan Biologi* 12, no. 2 (June 24, 2021): 81, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpb/article/view/16761>.

<sup>17</sup> Paul T. Balwant, "The Meaning of Student Engagement and Disengagement in the Classroom Context: Lessons from Organisational Behaviour," *Journal of Further and Higher Education* 42, no. 3 (April 3, 2018): 389–401, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0309877X.2017.1281887>.

<sup>18</sup> Muhammad Anwar Hafid and Eny Sutria, "HUBUNGAN GOLONGAN DARAH DENGAN GAYA BELAJAR KOLB LEARNING STYLE INVENTORY MAHASISWA KEPERAWATAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR," *Journal of Islamic Nursing* 4, no. 1 (July 1, 2019): 57, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/7490>.

mereka. Keterlibatan siswa yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan prestasi siswa yang tinggi. Siswa pihak sekolah tidak belajar karena apa yang pihak sekolah lakukan; mereka belajar karena apa yang mereka lakukan. Tantangan pihak sekolah, kemudian, adalah merancang pengalaman belajar bagi siswa yang menarik dan yang menghasilkan pembelajaran yang pihak sekolah inginkan. Selama lokakarya inventarisasi praktik pembelajaran, guru memiliki kesempatan untuk berjalan melalui ruang kelas rekan-rekan mereka dan melihat strategi pembelajaran yang sedang berlangsung. Di banyak ruang kelas, mereka memiliki gagasan yang jelas tentang seperti apa tingkat keterlibatan siswa yang tinggi.

Guru yang dapat mengalami dan mengamati seperti apa keterlibatan siswa yang tinggi dengan berpartisipasi dalam panduan inventarisasi praktik pembelajaran dapat menjadi sumber daya terbaik sekolah dalam mendidik guru lain. Para guru yang berpartisipasi dalam panduan inventarisasi praktik pembelajaran memiliki gambaran yang jelas tentang praktik pembelajaran yang sedang diterapkan di Judson dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Mereka dapat memfasilitasi percakapan dengan rekan-rekan mereka untuk berbagi apa yang mereka amati dan mendiskusikan jenis strategi yang paling baik melibatkan siswa. Penting bagi guru dan administrator untuk berkolaborasi satu sama lain untuk memberikan kesempatan belajar terbaik bagi siswa pihak sekolah yang memastikan keterlibatan dan kesuksesan di kelas.

## REFERENSI

- Afifah, Siti. “Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 4 (December 24, 2019). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4827>.
- Balwant, Paul T. “The Meaning of Student Engagement and Disengagement in the Classroom Context: Lessons from Organisational Behaviour.” *Journal of Further and Higher Education* 42, no. 3 (April 3, 2018): 389–401. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0309877X.2017.1281887>.
- Bowden, Jana Lay-Hwa, Leonie Tickle, and Kay Naumann. “The Four Pillars of Tertiary Student Engagement and Success: A Holistic Measurement Approach.” *Studies in Higher Education* 46, no. 6 (June 3, 2021): 1207–1224. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03075079.2019.1672647>.
- Elfira, Riska. “POLA HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERPRESTASI.” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 15–24. <https://moderasi.org/index.php/moderasi/article/view/26>.
- Gaspard, Hanna, and Fani Lauermann. “Emotionally and Motivationally Supportive Classrooms: A State-Trait Analysis of Lesson- and Classroom-Specific Variation in Teacher- and Student-Reported Teacher Enthusiasm and Student Engagement.” *Learning and Instruction* 75 (October 2021): 101494. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0959475221000530>.
- Goodall, Janet. “Learning-Centred Parental Engagement: Freire Reimagined.” *Educational Review* 70, no. 5 (October 20, 2018): 603–621. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00131911.2017.1358697>.
- Hafid, Muhammad Anwar, and Eny Sutria. “HUBUNGAN GOLONGAN DARAH DENGAN GAYA BELAJAR KOLB LEARNING STYLE INVENTORY MAHASISWA KEPERAWATAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR.” *Journal of Islamic Nursing* 4, no. 1 (July 1, 2019): 57. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/7490>.

- Havik, Trude, and Elsa Westergård. "Do Teachers Matter? Students' Perceptions of Classroom Interactions and Student Engagement." *Scandinavian Journal of Educational Research* 64, no. 4 (June 6, 2020): 488–507.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/00313831.2019.1577754>.
- Hussain, Mushtaq, Wenhao Zhu, Wu Zhang, and Syed Muhammad Raza Abidi. "Student Engagement Predictions in an E-Learning System and Their Impact on Student Course Assessment Scores." *Computational Intelligence and Neuroscience* 2018 (October 2, 2018): 1–21. <https://www.hindawi.com/journals/cin/2018/6347186/>.
- Oktriany, Wara Hapsari, Bambang Suteng Sulasmono, and Ade Iriani. "Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (June 29, 2018): 24–36. <http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/988>.
- Partayasa, Wayan, I Gusti Putu Suharta, and I Nengah Suparta. "Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 4, no. 1 (March 29, 2020): 168. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JNPM/article/view/2644>.
- Paulsen, Justin, and Alexander C. McCormick. "Reassessing Disparities in Online Learner Student Engagement in Higher Education." *Educational Researcher* 49, no. 1 (January 13, 2020): 20–29. <http://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0013189X19898690>.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (January 14, 2019): 49.  
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14954>.
- Sukatiman, Sukatiman, Roemintoyo Roemintoyo, Chundakus H, M. Akhyar, Sutikno Sutikno, and Suwarno Suwarno. "KOLABORASI GURU-DOSEN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 02 (September 18, 2020): 82–92. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/477>.
- Sukmawati, Ika, and Karunia Galih Permadani. "PENGEMBANGAN COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING INVENTORY (CPSI) BERBASIS WEB UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN KOLABORASI DALAM PEMECAHAN MASALAH SISWA." *Jurnal Pendidikan Biologi* 12, no. 2 (June 24, 2021): 81.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpb/article/view/16761>.
- Susilowati, Yayuk, and Sumaji Sumaji. "INTERSEKSI BERPIKIR KRITIS DENGAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) BERDASARKAN TAKSONOMI BLOOM." *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya* 5, no. 2 (January 31, 2021): 62. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/silogisme/article/view/2850>.
- Wang, Ming-Te, and Tara L. Hofkens. "Beyond Classroom Academics: A School-Wide and Multi-Contextual Perspective on Student Engagement in School." *Adolescent Research Review* 5, no. 4 (December 14, 2020): 419–433. <https://link.springer.com/10.1007/s40894-019-00115-z>.
- Wardanti, Tri Septianing, and Mawardi Mawardi. "Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Charlotte Danielson." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 4 (June 26, 2022): 5773–5782.  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3440>.